

**KOMUNIKASI DALAM KELUARGA BEDA SUKU
(STUDI KASUS SUKU PEKAL DAN SUKU JAWA DI KECAMATAN
KETAHUN BENGKULU UTARA)**

Daryanto

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Bogor

ddaryanto661@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the patterns of intercultural communication among interethnic married couples, to explore their strategies in dealing with myths prohibiting interethnic marriage, and to discover new cultural forms that emerge as a result of such unions. The uniqueness of this research lies in how communication between Javanese and Pekal ethnic groups fosters closeness and harmony within the family. This research employs a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that communication within interethnic marriages between the Pekal and Javanese groups involves several approaches. The functional approach is reflected in the use of traditional attire and linguistic accents in daily interactions. The interpretative approach appears in the adherence to ancestral customs, the integration of both ethnic wedding traditions, the ritual of fetching sacred water from ancestral graves, and post-wedding evaluations. In addressing the myth of interethnic marriage prohibition, couples strive to build mutual understanding that marriage is determined by divine will and emphasize openness in interpreting such beliefs. The main challenges include gaining parental approval and concerns about cultural misunderstandings. Additionally, a critical approach is evident through social changes, where the traditional dijujur ceremony—symbolizing a woman's legitimacy as a wife—has been replaced by the selamatan ritual, which is considered more in line with the current social conditions of the Pekal community.

Keywords: Intercultural Communication, Communication Strategies, New Culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya pada pasangan suami istri beda suku, mengidentifikasi strategi pasangan dalam menghadapi mitos larangan pernikahan antar suku, serta menggali budaya baru yang muncul sebagai hasil dari pernikahan beda suku. Keunikan penelitian ini terletak pada bagaimana komunikasi antara suku Jawa dan suku Pekal dapat membentuk keakraban dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam pernikahan antara suku Pekal dan suku Jawa menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan fungsional tampak dari penggunaan pakaian

adat dan logat bahasa dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan interpretatif terlihat dari penerapan adat istiadat nenek moyang, konsep pernikahan kedua suku, pengambilan air suci di makam leluhur, serta evaluasi terhadap pelaksanaan pernikahan. Dalam menghadapi mitos larangan pernikahan beda suku, pasangan berupaya saling memberikan pemahaman bahwa jodoh telah diatur oleh Tuhan dan pentingnya keterbukaan dalam menyikapi kepercayaan tersebut. Hambatan yang muncul antara lain restu orang tua dan kekhawatiran akan kesalahpahaman budaya. Selain itu, pendekatan kritis terlihat dari perubahan fenomena sosial, di mana tradisi diujur sebagai simbol keabsahan pernikahan kini diganti dengan tradisi selamatan yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi masyarakat suku Pekal saat ini.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Strategi Komunikasi, Budaya Baru

PENDAHULUAN

Bengkulu Utara merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia yang dihuni oleh beberapa suku asli Bengkulu, salah satunya adalah Suku Pekal. Suku Pekal termasuk suku asli dengan jumlah penduduk terbanyak di Bengkulu utara. Suku pekall memiliki berbagai tradisi daerah yang hingga kini masih dilestarikan. Karakter budaya suku Pekal yang mengalami pergeseran sejalan dengan keadaan sosial yang terjadi. Termasuk pernikahan yang banyak mengandung pesan keagamaan dan ketentuan adat suku Pekal yang mengalami perubahan. Suku Pekal dikenal dengan suku yang tidak sembarang dalam melakukan pernikahan. Pada awalnya suku Pekal hanya bisa menikah dengan sukunya saja. Namun seiring perkembangan zaman dan keadaan sosial, maka pernikahan beda suku bisa dilakukan dikalangan suku Pekal. Salah satunya adalah menikah dengan suku Jawa.

Suku Jawa adalah suku pendatang yang disebut trans, di kalangan masyarakat Bengkulu atau wilayah Sumatera. Kehadiran suku Jawa tentu memberikan pengaruh yang besar khususnya di Bengkulu Utara. Suku Pekal memiliki banyak budaya yang jauh berbeda dengan suku lainnya di Bengkulu Utara termasuk suku Jawa, seperti bahasa, karakter, adat dan juga kesehariannya, termasuk pada konteks pernikahan warga suku Pekal dengan suku Jawa yang jauh berbeda. Pernikahan budaya Pekal memiliki keunikan tersendiri hingga menarik untuk diteliti. Sebab setiap bentuk mengandung pesan dakwah. Hal tersebut dikarenakan sejarah lahirnya suku Pekal sangat kuat dipengaruhi oleh kerajaan Islam di Sumatera khususnya kerajaan tertua yang ada di Bengkulu yaitu kerajaan Sungai Serut. Keterkaitan tersebut akan memberikan warna yang sangat penting untuk ilmu pengetahuan tentang budaya yang mengandung nilai-nilai Islam.